

BAB VI

TINJAUAN STRUKTURAL-PRAGMATIK

6.1. Pengantar Tinjauan Struktural-Pragmatik

Dalam karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang disampaikan pengarang, yaitu kaidah-kaidah yang memandang baik atau buruk sesuatu, aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan seseorang dalam menghadapi lingkungannya, yang didasarkan atas gagasan, nilai dan keyakinan dalam masyarakat yang bersangkutan, dan dicerminkan melalui tingkah laku dan perbuatan. Maka, untuk memudahkan pembaca menerima apa yang ingin disampaikan pengarang, penulis juga mencantumkan tinjauan struktural-pragmatik sebagai salah satu fungsi sosial naskah. Dalam pembahasan ini tentunya tidak akan terlepas dari pembahasan unsur-unsur yang membangun struktur dalam teks *NQ*, yang lebih ditekankan pada pembahasan unsur-unsur yang menonjol dan berperan dalam pembentukan makna, yaitu tema dan amanat, tokoh dan penokohan. Unsur-unsur struktur suatu karya sastra mempunyai pertautan erat guna

mendapatkan makna utuh, unsur-unsur tersebut saling menunjang dan berhubungan dalam membentuk satu kesatuan makna, oleh karena itu selain unsur-unsur di atas, unsur-unsur lain juga akan ditinjau secara sekilas.

6.2. Pendekatan Struktural-Pragmatik

Pendekatan *struktural* merupakan teori kritik sastra obyektif. Abrams mengemukakan bahwa ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu 1)pendekatan mimetik, yang menganggap karya sastra sebagai tiruan alam (kehidupan), 2)pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra alat untuk mencapai tujuan tertentu, 3)pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai ekspresi pengarang, perasaan, pikiran dan pengalamannya, dan 4)pendekatan obyektif yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari alam sekitarnya, pembaca dan pengarang. Maka dalam kritik sastra ini yang penting adalah karya sastra sendiri, yang khusus dianalisis struktur intrinsiknya (Teeuw, 1988: 50-51).

Pada prinsipnya pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang

bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh, dan bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu. Yang penting dalam analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh semua gejala yang ada dalam karya sastra pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya, juga dan justru antara berbagai tataran. Baru dalam keterpaduan struktur yang total, keseluruhan makna yang unik yang terkandung dalam teks terwujud, dan tugas dan tujuan analisis struktural adalah mengupas semendeteil mungkin keseluruhan makna yang terpadu (Teeuw, 1988: 135-136).

Pembedaan mendasar antara *langue* (bahasa) dan *parole* (ucapan) di antara sistem bahasa yang mendahului contoh-contoh bahasa yang sebenarnya, dan ucapan individual yang dilakukan oleh *Saussure*, merupakan pokok bagi semua teori strukturalis yang kemudian. *Langue* merupakan aspek kemasyarakatan bahasa, *langue* adalah sistem yang dimiliki bersama secara tak sadar kita pergunakan sebagai para pembicara. *Parole* adalah realisasi individual atas sistem dalam contoh-contoh bahasa yang nyata.

Saussure menolak gagasan bahwa bahasa merupakan tumpukan kata yang terkumpul secara berangsur-angsur dari masa ke masa yang mempunyai fungsi utama untuk menerangkan benda-benda di dunia. Menurutnya kata-kata bukanlah simbol-simbol yang berhubungan dengan rujukan atau

referen, tetapi lebih merupakan suatu tanda yang dibangun oleh dua bagian yaitu tanda, baik tertulis maupun diucapkan disebut *penanda* dan konsep, yaitu apa yang dipikirkan ketika tanda dibuat, disebut *petanda* (yang ditandai). Tanda bermakna hanya dalam sistem. Bahasa adalah salah satu diantara banyak sistem tanda.

Perkembangan pertama dalam studi strukturalis didasarkan pada kemajuan dalam studi fonem, elemen terendah dalam sistem bahasa. Fonem adalah bunyi yang bermakna, satu unsur yang dikenal atau dipahami oleh seorang pemakai bahasa. Kita tidak mengenal bunyi sebagai sesuatu yang bermakna dalam kebenarannya sendiri, tetapi menyatakannya sebagai berbeda dalam beberapa hal dengan bunyi yang lain (Selden, 1991: 54-56).

Saussure membawa perputaran perspektif yang cukup radikal dari pendekatan diakronik ke pendekatan sinkronik. Penelitian bahasa menurut pendapat ini harus mendahulukan bahasa sebagai sistem yang sinkronik, makna dan fungsi unsur-unsurnya hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Sifat utama bahasa sebagai sistem tanda adalah sifat relasionalnya. Keseluruhan relasi atau oposisi antara unsur-unsur aspeknya harus diteliti dan dipahami lebih dulu. Kemudian secara efektif baru dapat ditelusuri perubahannya dalam sejarah (Teeuw, 1988: 127).

Karena pengaruh konsep tersebut, strukturalisme dalam studi sastra memandang karya sastra sebagai sistem tanda yang terdiri dari struktur yang saling berhubungan dalam membentuk makna.

Strukturalisme menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari dunia lain. Ia mempunyai dunianya sendiri yang terlepas dari dunia lain. Komponen-komponen karya sastra membangun sebuah kesatuan yang utuh dan lengkap. Komponen karya sastra adalah segala unsur yang membentuknya.

Analisis yang baik bukan hanya membahas unsur-unsur secara terpisah, tetapi melihat hubungan antara unsur-unsurnya, setiap unsur bagaimanapun kecilnya, mempunyai fungsi dan tidak boleh diabaikan. Keanekaragaman unsur karya sastra terjalin dalam satu kesatuan yang utuh dan padu (Atmazaki, 1990: 59).

Analisis struktural sukar dihindari sebab pendekatan demikian itu baru memungkinkan tercapainya pemahaman yang optimal. Akan tetapi pendekatan berdasarkan teori strukturalisme murni, yang hanya menekankan otonomi karya sastra, mempunyai kelemahan karena melepaskan karya sastra dari rangka sejarah, mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya. Hal ini disebabkan karena pendekatan struktural merupakan pendekatan yang bulat dan utuh, tidak memerlukan pertolongan dari luar, padahal karya sastra tidak dapat terlepas dari situasi kesejarahannya dan

kerangka sosial budayanya. Di samping itu peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak dapat diabaikan. Tanpa aktivitas pembaca, karya itu sebagai artefak tidak mempunyai makna, oleh karena itu disamping pendekatan struktural sebagai pendahuluan, digunakan juga pendekatan pragmatik.

Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah *Horatius*, seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan, seringkali ditambah lagi *movere*, menggerakkan pembaca kekegiatan yang bertanggung jawab (Teeuw, 1988: 51)

Jausz menawarkan pendekatan yang memberi perhatian khusus kepada pembaca. Pembacalah yang menentukan perkembangan karya sastra dan tempatnya dalam masyarakat. Pembaca berpengaruh besar, apa yang diterima dan dipahami mereka dalam perkembangan karya sastra. Yang dipentingkan dalam pendekatan adalah peranan pembaca sebagai pemberi makna karya sastra. Makna bukanlah keindahan abadi suatu karya sastra, melainkan penerimaan karya sastra pada waktu dan tempat yang berbeda-beda oleh pembaca yang berbeda-beda pula (Atmazaki, 1990: 71).

Jausz mengatakan bahwa interpretasi seorang pembaca terhadap sebuah teks sastra ditentukan oleh apa yang dinamakan dengan *horison penerimaan (horison pengharapan)*. Horison harapan pembaca terbagi menjadi dua, yaitu yang

bersifat estetik atau yang ada dalam teks sastra, segala sesuatu yang membangun sebuah teks sastra seperti alur, penokohan, perwatakan, waktu, tempat, teknik penceritaan, gaya bahasa, dialog dalam drama, bunyi, pola-pola sajak dan sebagainya. Yang kedua adalah yang tidak bersifat estetik, tidak ada dalam teks sastra (Atmazaki, 1990: 71-72). Horison ini yang melekat pada diri pembaca adalah:

1) hakekat yang ada di sekitar diri pembaca yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal dan agama, 2) sikap dan nilai yang ada pada pembaca, 3) kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca, 4) pengalaman analisisnya yang memungkinkannya mempertanyakan teks, 5) situasi penerimaan seorang pembaca (Umar Yunus, 1980: 122-123).

Horison penerimaan bukanlah sesuatu yang tetap. Akibat perbedaan penerimaan pembaca, baik pembaca sinkronik maupun pembaca diakronik maka makna karya sastra bukanlah sesuatu yang langgeng.

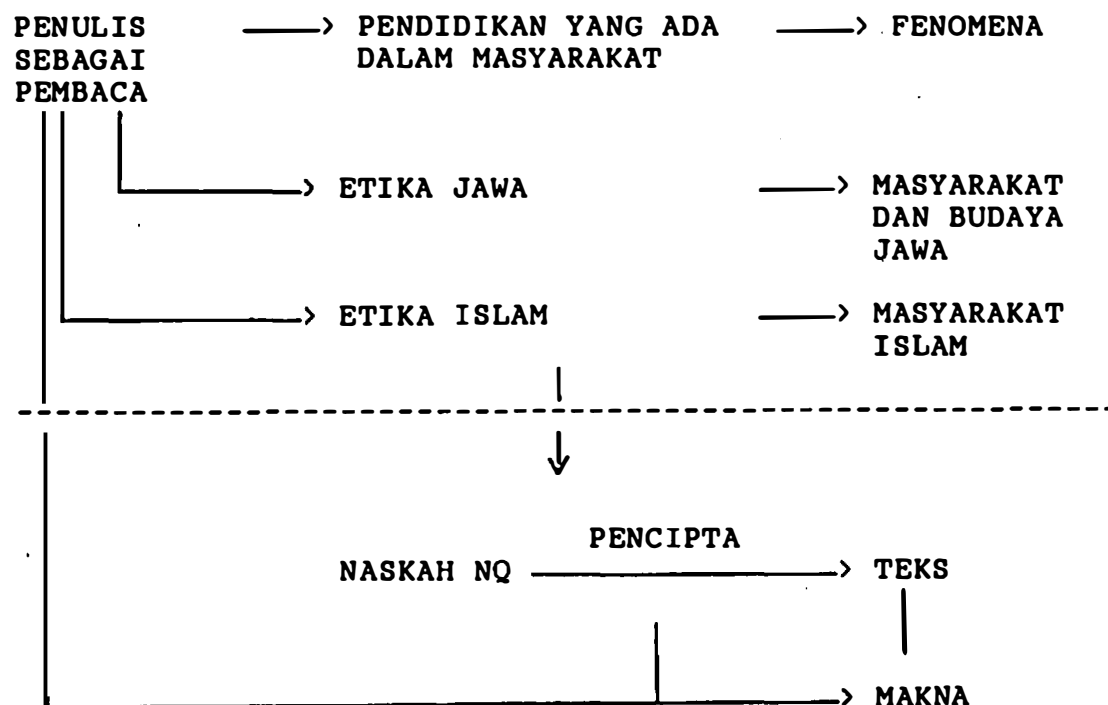
Wolfgang Iser (Atmazaki, 1990: 75), menyatakan bahwa hubungan antara pembaca dan teks sastra bersifat relatif. Teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian. Pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks sastra tersebut.

Karya sastra menyediakan tempat kosong yang pengisiannya diserahkan kepada pembaca, berdasarkan kode yang telah disediakan oleh karya sastra yaitu unsur-unsur

estetika karya sastra (Atmazaki, 1990: 75). Pembaca dipengaruhi oleh beberapa hal, maka makna yang diperolehnya adalah makna yang dikerangkai oleh pengalamannya dalam dunia nyata.

Dalam memaknai teks *NQ*, dibatasi pada penulis sebagai pembaca yang memaknai karya sastra selain ditentukan oleh unsur-unsur estetik yang terdapat dalam teks, penulis juga dipengaruhi unsur-unsur di luar karya sastra. Sebagai seorang yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat dan budaya Jawa, serta sebagai seorang muslim, maka horison harapan yang dimiliki oleh penulis juga dipengaruhi oleh dua hal tersebut.

Horison harapan penulis dapat digambarkan sebagai berikut.



PENULIS	HORISON
SEBAGAI ===>SIMBOL-SIMBOL, ===>TEKS	===>HARAPAN ===>MAKNA
PEMBACA	PEMBACA

Simbol-simbol yang ditemukan dalam teks, seperti penggunaan gelar *Ki, Sri Narapati, Sri Narendra* serta penggunaan gelar kepangkatan seperti *juru pati, mantri, mantri jero, patih* yang merupakan gelar kepangkatan yang biasa digunakan di lingkungan kraton Jawa. Panggilan *rama, bapa* merupakan panggilan untuk orang tua laki-laki yang digunakan oleh masyarakat Jawa, menunjukkan bahwa teks *ng* dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam etika Jawa. Di samping itu ditemukannya penggunaan kosakata seperti *Allah, nabi, Rahmanurrahim, Allahu aklam*, menunjukkan bahwa teks ini juga tidak lepas dari pengaruh unsur-unsur Islam.

6.3. Pengantar Etika Jawa dan Etika Islam

Etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral) (Poerwadarminta, 1984: 278). Etika dalam arti yang sebenarnya berarti filsafat mengenai bidang moral. Dalam arti yang lebih luas etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia menjalani hidupnya (Magnis Suseno, 1993: 6).

Jika ajaran moral mengatakan bagaimana kita harus hidup, maka etika mau mengerti mengapa kita harus

mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran (Magnis Suseno, 1989: 14).

Etika dalam arti yang lebih luas, yaitu sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya. Jadi, di mana mereka menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana saya harus membawa diri, sikap-sikap dan tindakan-tindakan norma yang harus saya kembangkan agar hidup saya sebagai manusia berhasil (Magnis Suseno, 1993: 6).

Etika Jawa, merupakan keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat (orang Jawa) untuk mengetahui bagaimana manusia menjalani hidupnya. Menjelaskan hubungan antar pribadi dan masyarakat menurut pandangan orang Jawa sendiri (Magnis Suseno, 1993: 5-6).

Orang Jawa sebagai salah satu golongan etnis di Indonesia, tampak mempunyai sikap hidup yang berbeda dengan golongan etnis lainnya (Bastomi, 1992: 15).

Sedangkan dalam etika Islam, sebagai sumber moral atau pedoman hidup yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan adalah *Al-Quran* dan *sunnah Rasulullah s.a.w.* Al-

Quran merupakan firman Allah yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana. Setiap muslim berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran terkandung di dalam Kitabullah Al-Quran yang tidak akan dapat ditandingi oleh fikiran manusia. Sebagai pedoman kedua adalah Hadist Rasulullah s.a.w. (*sunnah Rasul*) yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadist Rasulullah s.a.w. juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari Al-Quran, terutama dalam masalah-masalah yang dalam Al-Quran tersurat pokok-pokoknya saja (Ya'qub, 1993: 49-50).

Dalam ajaran etika Islam, akal dan naluri manusia dipandang sebagai anugerah Allah. Akal pikiran manusia terbatas sehingga pengetahuan manusia tidak mampu memecahkan seluruh masalah. Naluri manusia juga harus mendapatkan pengarah dan petunjuk Allah yang dijelaskan dalam Kitab-Nya, sehingga tidak salah dalam penyalurannya (Ya'qub, 1993: 51-52).

Dalam pandangan Islam yang menjadi pendorong yang paling dalam dan paling kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah *aqidah* iman yang terpatri dalam hati. Tujuan yang tertinggi dari segala tingkah laku menurut pandangan etika Islam adalah mendapatkan *ridla* Allah SWT. Segala niat, gerak-gerik batin dan tindakan lahir dalam etika Islam, hendaklah selalu terarah kepada

ridla Allah, dan jalan taqwa yang ditempuhnya itulah jalan yang lurus (Ya'qub, 1993: 52-54).

6.4. Tinjauan Struktural-Pragmatik Teks NO

6.4.1. Tema dan Amanat

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50). Berkaitan dengan hal tersebut Atar Semi (1988: 42) mengatakan bahwa tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar.

Sedangkan *Brooks* dan *Warren* mengatakan bahwa tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel. Sedangkan *Brooks*, *Pursen* dan *Warren* mengatakan bahwa tema merupakan pandangan hidup, perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra (Brook dan Warren dalam Tarigan, 1991: 125).

Tema dalam suatu karya sastra ada kalanya dinyatakan dengan jelas atau secara eksplisit, misalnya terlihat pada judul, akan tetapi ada juga yang dinyatakan secara simbolik, tersirat (implisit), sehingga pembaca dituntut ketekunan dan kecermatan untuk dapat menemukan tema dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1991: 50-51). Tema yang terdapat dalam karya sastra kadang-kadang didukung oleh

lukisan latar, atau juga tersirat dalam tokoh dan penokohan atau unsur lainnya dalam suatu karya.

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit maupun secara eksplisit. Jika jalan keluar atau ajaran moral disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, maka amanat disampaikan secara implisit. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita (Sudjiman, 1991: 57-58).

Tema yang banyak dijumpai dalam karya sastra yang bersifat didaktis adalah pertentangan antara buruk dan baik, misalnya keadilan melawan kezaliman, kebaikan melawan kejahatan dan sebagainya. Tema semacam ini juga ditemukan dalam *NQ*. Secara lebih kongkret tema yang ditampilkan dalam *NQ* adalah *kebaikan melawan kejahatan*. Kebaikan yang diwakili oleh tokoh utama Nurul Qamar, sedangkan kejahatan digambarkan oleh tokoh antagonis Ki Patih.

Pada bagian awal teks terdapat *mangala*. Pada bagian ini terdapat pesan pengarang yang disampaikan secara

eksplisit, yaitu *selalu mematuhi nasehat orang tua dan meneladani perbuatan yang berbudi*. Bagian selanjutnya memasuki awal cerita, dimulai dengan peristiwa ketika tokoh *bapa* (ayah Nurul Qamar) merasa sudah mendekati ajalnya. Dipanggilnya Nurul Qamar untuk menghadap padanya. Pada saat itulah tokoh *bapa* menyampaikan nasihat-nasihat dan berpesan kepada Nurul Qamar agar selalu mematuhi nasihat-nasihatnya. Melalui tokoh *bapa* inilah tersirat amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Amanat yang titik beratnya diletakkan pada kode etik yang merupakan unsur yang dominan yang memberi arti kepada seluruh cerita. Misalnya amanat untuk selalu menjaga *lesan*, tidak berbicara yang tidak bermanfaat, tidak berkata bohong, tidak melakukan perjalanan yang tidak bermanfaat apalagi jika untuk melakukan perbuatan haram, larangan mencuri milik orang lain, menjaga pandangan dari perbuatan haram. Tata cara bertamu ke rumah orang lain atau ke istana, suka memberi pertolongan kepada yang membutuhkan, menghargai undangan dan bersabar dalam menghadapi cobaan.

Pada dasarnya amanat tersebut mengarah pada prinsip menjaga *keselarasan dan keharmonisan*. Dalam etika Jawa dikenal adanya *prinsip menjaga keselarasan dan keharmonisan* yang menuntut agar dorongan-dorongan diri-

sendiri senantiasa dikontrol. Impuls-impuls ilmiah direm dengan tajam. Begitu pula prinsip-prinsip dan pertimbangan-pertimbangan harus di bawah prasyarat persetujuan masyarakat, sesuai dengan hubungan-hubungan hierarki yang ada. Tuntutan-tuntutan sosial dan tekanan-tekanan psikologis ini ditunjang secara moral oleh etika *sepi ing pamrih rame ing gawe*, manusia diharapkan selalu mengembangkan sikap kerelaan untuk melepaskan kepentingan-kepentingannya sendiri untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan pangkat dan kedudukannya dalam masyarakat (Magnis Suseno, 1993: 168-169).

Diharapkan setiap orang memenuhi *darmanya* dengan setia demi untuk mencapai ketentraman. *Darma* berarti kewajiban atau tugas hidup. Setiap manusia mempunyai *darmanya*. Ia menemukan *darmanya* dalam kewajiban yang ditentukan baginya, oleh kedudukannya dalam dunia dan masyarakat (Magnis Suseno, 1993: 152).

Kode etik yang terdapat pada amanat ini juga sesuai dengan etika Islam dalam hal akhlag atau sifat-sifat untuk memelihara kesucian diri (*al-'ifafah*), yang termasuk rangkaian *fadlilah* atau *akhlaqul karimah* yang dituntut dalam ajaran Islam. Mencegah segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dimulai dari memelihara hati untuk tidak membuat

rencana atau angan-angan yang buruk, demikian juga memelihara lidah dan anggota badan dari segala perbuatan yang tercela (Ya'qub, 1993: 109).

Seperti sabda Rasulullah s.a.w berikut ini.

"Seorang yang sempurna akal ialah orang yang selalu mengoreksi dirinya dan beramal sebagai bekal untuk mati. Dan orang yang rendah ialah orang yang selalu menurutkan hawa nafsunya, di samping itu mempunyai angan-angan (yang bukan-bukan) kepada Allah."

(H.R. at-Tirmidzi)

Bagian selanjutnya mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama sepeninggal ayahnya. Memenuhi pesan ayahnya, Nurul Qamar segera mengabdikan diri kepada raja yang berkuasa. Dalam pengabdianya Nurul Qamar selalu bertindak sesuai dengan nasihat ayahnya, sehingga jauh dari kesalahan.

Karena tingkah lakunya baik, raja menjadi bertambah sayang, dan Nurul Qamar diangkat sebagai *mantri jero* yang bertugas mengurus istana dan segala isinya. Menjaga putra dan para istri raja. Sikap raja ini menimbulkan kedengkian para menteri yang lain. Mereka merasa tersaingi, sehingga selalu berupaya mencari jalan untuk mencelakakan Nurul Qamar. Pada saat raja hendak bertamasya ke kebun, digunakanlah kesempatan ini untuk melaksanakan niat mereka. Setelah malam kedelapan kepergian raja, Ki Patih menulis surat kepada raja yang berisi pengaduan. Dikatakannya dalam surat itu bahwa Nurul Qamar telah melakukan perbuatan yang nista dengan selir raja yang

paling muda. Akibat fitnah yang dilakukan oleh Ki Patih yang bersekongkol dengan semua menteri, raja berniat menjatuhkan hukuman penggal bagi Nurul Qamar. Akan tetapi karena kasihnya kepada Nurul Qamar, raja memerintahkan kepada algojo untuk melaksanakan hukuman itu, sehingga raja tidak menyaksikannya. Nurul Qamar disuruh mengantarkan surat kepada algojo yang berisi perintah untuk menjatuhkan hukuman penggal kepada si pengantar surat. Nurul Qamar berangkat untuk menjalankan perintah dengan kesungguhan hati karena tidak mengetahui bahwa dirinya akan dijatuhi hukuman penggal akibat fitnah Ki Patih.

Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang sahabat yang mengundang makan. Teringat pesan ayahnya agar menghadiri undangan sahabat, maka Nurul Qamar memenuhi ajakan itu. Peristiwa ini diketahui oleh Ki Patih yang kemudian menggunakan kesempatan ini untuk menambah hukuman bagi Nurul Qamar karena telah menyeleweng dari perintah raja. Surat diminta oleh Ki Patih untuk diantarkan kepada algojo. Malang baginya, karena dialah yang dipenggal kepalanya.

Setelah selesai makan, Nurul Qamar segera menyusul Ki Patih. Mengetahui Ki Patih telah tewas karena dipenggal kepalanya, ia terkejut dan bertanya kepada algojo awal mula peristiwa tersebut. Algojo bercerita tentang isi surat perintah yang dibawa oleh Ki Patih. Nurul Qamar

mengerti bahwa dirinya telah difitnah. Semua peristiwa dan terbongkar dan terbukti bahwa Nurul Qamar tidak bersalah.

Dari cerita di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedengkian, kelicikan dan niat jahat Ki Patih akhirnya terkalahkan oleh ketulusan, kejujuran dan kebersihan hati Nurul Qamar. Akal jahat Ki Patih yang ingin mencelakakan Nurul Qamar, akhirnya menimpa dirinya sendiri. *Kebaikan akan selalu menang atas kejahatan*. Hal inilah yang menjadi tema *NQ*.

Selain amanat yang disampaikan secara implisit melalui tingkah laku tokoh, pada bagian akhir terdapat amanat secara eksplisit yang berupa seruan, saran, nasihat bersangkutan dengan gagasan yang ditampilkan. Barang siapa yang ingin selamat dalam hidup ini, hendaknya mencontoh tokoh Nurul Qamar yang berhati bersih, baik budi selalu mematuhi nasihat orang tua, selalu sabar dalam menghadapi cobaan. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

Yen slamet urip iki,
adog fitnah zhahir batin,
turuten si Nurul Qamar,
lampah bener ati suci,
anurut ujaring bapa,
senajan akeh kang drengki.

Ingang jeleh ora mampu,
inggang kudon tan nyukupi,
inggang ewa ora tahan,
nyatane dadi ambalik,
inggang matenana,
tapi dheweke kang mati.
(*Pupuh Kinanthi, pada 18-19*).

Terjemahan:

Kalau ingin selamat dalam hidup ini, jauh dari fitnah lahir batin, contohlah Nurul Qamar, bertindak sesuai dengan kebenaran, berhati suci, mengikuti nasihat ayahnya, walaupun banyak yang dengki.

Yang tidak sabar, tidak akan mampu, yang tergesa-gesa tidak akan berhasil, yang malas tidak sanggup. Kenyataannya menjadi berbalik. Yang mau membunuh, ia terbunuh.

Amanat tentang sabar ini juga disampaikan secara implisit, tersirat melalui tindakan tokoh selir termuda ketika diusir dari istana karena fitnah Ki Patih.

Winangsulken wismanira,
garwa raja manahira wus ngarti,
sarehning oleh bebendu,
margane saking fitnah,
den serahaken karsane Allah kang Agung,
mangsa borong kang kuwasa,

....

(*Pupuh Pangkur, pada 18*).

Terjemahan:

Dipulangkan ke rumahnya, selir raja telah mengerti ia mendapat hukuman karena fitnah. Semuanya diserahkan kepada Allah.

6.4.2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1991: 16). Tokoh merupakan suatu kompleks potensialitas aksi (Brooks dan Warren, dalam Tarigan, 1991: 149). Grimnes menyebutnya dengan istilah partisipan (*participant*), sedangkan Shanan Ahmad menggunakan istilah watak (Sudjiman, 1991: 16). Tokoh dapat berwujud manusia,

dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan, yang dapat bertingkah laku, berpikir dan berbicara seperti layaknya manusia (Sudjiman, 1991: 16).

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama atau protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan. Ia selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita, menjadi pusat sorotan dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu tidak semua berhubungan satu sama lain. Tokoh protagonis ini, seringkali juga dapat diungkap dari judul cerita. Sedangkan tokoh yang merupakan penentang utama tokoh protagonis adalah tokoh antagonis atau tokoh lawan. Selain protagonis dan antagonis yang juga termasuk tokoh sentral adalah wirawan dan wirawati. Karena perannya yang penting dalam suatu cerita, tokoh ini cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Wirawan pada umumnya punya keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin di dalam maksud dan tindakan yang mulia. Tokoh lawan dari tokoh ini adalah anti wirawan, dan berlaku sebagai tokoh kegagalan. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak

sentral kedudukannya di dalam cerita, akan tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1991: 16-20).

Tokoh sentral yang ditampilkan dalam *NQ* adalah Nurul Qamar sebagai tokoh protagonis, sedangkan tokoh penentangannya (antagonisnya) adalah Ki Patih. Seperti pada umumnya dalam sastra tradisional pertentangan antara protagonis dan antagonis dalam *NQ* jelas sekali. Sedangkan tokoh-tokoh bawahan yang mendukung adalah raja, bapa, sahabat Nurul Qamar, para menteri, selir termuda raja, pengantar surat, para putra raja, para istri raja, prajurit, *jaga baya*, *jaga pati*. Semua tokoh yang mendukung *NQ* termasuk tokoh datar, yaitu tokoh yang bersifat statis di dalam perkembangan lakuan watak tokoh-tokoh tersebut (Sudjiman, 1991: 20).

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang (Semi, 1988: 37). Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.

Ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yaitu: i) secara analitik, adalah cara pemaparan watak yang dilakukan secara langsung. Pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya dan

sebagainya. Pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut sombong, penyabar, penyayang dan sebagainya (Semi, 1988: 40). Hudson menyebut metode ini metode analisis, metode langsung. Sedangkan Kenney mengistilahkan dengan metode peria, atau metode kursif (Sudjiman, 1991: 24), ii) secara dramatis, yaitu menggambarkan perwatakan secara tidak langsung. Metode ini ditampilkan melalui pilihan nama tokoh, penggambaran fisik atau postur tokoh, cara berpakaian, tingkah lakunya terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya, melalui dialog (Semi, 1988: 40).

Dalam *NQ*, perwatakan para tokohnya dipaparkan dengan menggunakan dua cara tersebut, baik secara dramatik maupun analitik.

Berikut ini akan dipaparkan satu persatu perwatakan para tokoh yang membangun teks *NQ*.

6.4.2.1. Nurul Qamar

Nurul Qamar adalah seorang pemuda yang berbudi luhur, rendah hati, berbakti kepada orang tua. Perwatakan tokoh ini dipaparkan oleh pengarang dengan menggunakan baik metode analitik maupun dramatik. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

...,ana sawiji carita,
wong nom-noman baleg perlente berbudi,
aran Ki Nurul Qamar.

Andhap asor manis becik budi,

....

(*Pupuh Dhandhanggula, pada ke-IV dan V*).

Nurul Qamar kang berbudi,

(*Pupuh Asmarandana, pada ke-V*)

Yen slamet urip iki,
adoh fitnah zhahir batin,
turuten si Nurul Qamar,
lampah bener ati suci,
anurut ujaring bapa,
senajan akeh kang drengki.

(*Pupuh Kinanthi, pada ke-XVIII*).

Terjemahan:

..., ada sebuah cerita, seorang pemuda berbudi,
bernama Ki Nurul Qamar.

Rendah hati, baik budi....

Nurul Qamar yang berbudi,....

Kalau ingin selamat dalam hidup ini, jauh dari
fitnah lahir batin, contohnya Nurul Qamar, bertindak
sesuai dengan kebenaran, berhati suci, mengikuti
nasihat ayah, walaupun banyak yang dengki.

Sikap rendah hati dan berbakti kepada orang tua,
tidak terlepas dari *prinsip hormat* yang terdapat dalam
ajaran etika Jawa yang mengatakan bahwa semua hubungan
dalam masyarakat teratur secara hirarkis dan keteraturan
hirarkis itu bernilai pada diri-sendiri, oleh karena itu
orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri
sesuai dengannya. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi
harus diberi hormat (Magnis Suseno, 1993: 60).

Berbeda dengan kebanyakan bahasa Eropa, dalam bahasa
Jawa perbedaan jenis sering tidak terungkap. Hampir semua

istilah memuat apakah orang lebih tua atau lebih muda, apakah senior atau junior. Pada dasarnya prinsip ini adalah usaha untuk menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan (Magnis Suseno, 1993: 61).

Selama mengabdikan kepada raja, Nurul Qamar selalu menjaga tingkah laku dan tutur katanya. Segala perbuatannya tidak pernah meninggalkan nasihat ayahnya, sehingga raja menjadi bertambah sayang kepadanya. Ia rajin, bijaksana serta penyanyang.

...Nurul Qamar gon ngawula,
adoh maring nemu luput,
ingkang maring kesalahan,
(*Pupuh Asmarandana, pada ke-VIII*).

Karana lakune apik,
ora sakecap-kecapa,
lamun tan bersih kang omong,
ora rurungon ing ujar,
sejen pangrungune,
sedaya lampah lan ilmu,
tan ninggal wekasing rama.
(*Pupuh Asmarandana, pada ke-IX*).

..., Nurul Qamar wuwuh apik,
rajin sarta wicaksana,
sarta gaten-atulaten,
....
(*Pupuh Asmarandana, pada ke-XI*).

Terjemahan:

..., Nurul Qamar dalam mengabdikan, jauh dari kekeliruan dan kesalahan.

Karena tingkah lakunya baik, tidak pernah berkata-kata yang tidak benar. Tidak mendengarkan kabar, lain penerimaannya. Semua tindakan dan ilmu tidak pernah meninggalkan pesan ayahnya.

..., Nurul Qamar bertambah pandai, rajin dan bijaksana, serta penyanyang....

Tentang kebijaksanaan, dalam etika Jawa terdapat perbedaan antara orang yang bijaksana dan yang bodoh. Siapa yang tidak memenuhi peraturan etika Jawa dianggap sebagai bodoh. Siapa yang mengejar hawa nafsunya yang hanya memikirkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan egois langsungnya sendiri, dianggap rendah dan disayangkan. Orang bijaksana menangkap bahwa yang paling baik baginya adalah hidup sesuai dengan peraturan-peraturan moral. Hal ini juga berarti ia harus melawan nafsu-nafsunya dan rela untuk tidak memenuhi kepentingan jangka pendek (Magnis Suseno, 1993: 214).

Sifat penyanyang yang dimiliki oleh Nurul Qamar, merupakan sifat yang sangat dianjurkan dalam ajaran etika Islam. Pada dasarnya kasih-sayang merupakan fitrah yang dianugerahkan Allah. Islam menghendaki agar kasih-sayang dan sifat belas-kasih dikembangkan secara wajar, sejak kasih sayang dalam lingkungan keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi, belas kasih kepada hewan-hewan sekalipun (Ya,qub, 1983: 123). Kewajiban untuk saling menyanyangi sesama makhluk dapat dilihat dalam sabda *Rasullullah* dibawah ini.

"Tidaklah (dipandang) beriman seseorang dari kalian sehingga disukainya untuk saudaranya apa yang disukainya untuk dirinya sendiri".

"Siapa yang tidak berbelas kasih kepada manusia, niscaya Allah tidak berbelas kasih pula kepadanya".
(H.R. Bukhari)

"Siapa yang tidak bersifat belas kasih kepada yang ada di bumi, dia pun tidak dikasihi oleh yang ada di langit".
(H.R. Thabrani)

Kebaikan budi Nurul Qamar membuat raja semakin bertambah sayang padanya. Raja menjadikannya orang kepercayaan. Segala urusan yang bersifat rahasia diserahkan kepada Nurul Qamar. Nurul Qamar selalu menjaga kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, walaupun harus mengorbankan diri sendiri.

... ,ingsun wus luwih percaya,
ora roro tan tetelu,
amung sira kang prayoga.
(*Pupuh Asmarandana, pada ke-XV*).

... ,sakalangkung den kasihi mring Sang Prabu,
sarta luwih den percaya,....
(*Pupuh Pangkur, pada ke-I*).

... ,sedayane kang prakawis,
lawan kabeh kang rusiya,
den serahaken maring Ki Patih.
(*Pupuh Kinanthi, pada ke-XXIV*).

Sapungkure Sri Narendra,
Nurul Qamar liwat saking gumati,
angreksa kagungan ratu,
sarta lan putra garwa,
malah-malah Nurul Qamar dadi kuru,
kurang dhahar kurang nendra,
anjaga percaya gusti.
(*Pupuh Pangkur, pada ke-II*)

Terjemahan:

....,saya sudah sangat percaya, tidak usah berdua atau bertiga, lebih baik kamu saja.

....,sangat dikasihi oleh raja, serta dipercaya,....

Setelah keberangkatan Sri Narendra, Nurul Qamar sangat berhati-hati dalam menjaga milik raja, serta semua anak-istrinya, bahkan Nurul Qamar menjadi kurus karena kurang makan, kurang tidur demi menjaga kepercayaan raja.

Sikap yang ditunjukkan oleh Nurul Qamar ini dalam etika Islam merupakan sifat *amanah*, yaitu suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta-benda maupun kewajiban (Ya'qub, 1993: 98). Kewajiban memiliki sifat dan sikap amanah ini ditentukan Allah dalam Al-Quran sebagai berikut.

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menunaikan amanah kepada yang berhak".

(Q.S. an-Nisa: 58).

Pemaparan watak Nurul Qamar juga tersirat dalam penggunaan nama tokoh. *Nurul Qamar* artinya cahaya bulan. Cahaya bulan lembut, menyinari tapi tidak menyengat. Nama ini memberikan kesan bahwa yang mempunyai nama adalah seorang yang lembut, berbudi pekerti halus, dan menjadi penerang bagi lingkungannya.

6.4.2.2. Ki Patih

Merupakan tokoh antagonis. Dalam karya sastra tradisional pertentangan di antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Jika protagonis mewakili yang baik dan terpuji, maka tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat.

Ki Patih seorang yang berwatak dengki, licik, berhati jahat. Hal ini terlihat ketika ia mengetahui bahwa Nurul Qamar lebih dikasihi oleh raja dan menjadi orang kepercayaannya, timbullah kedengkian Ki Patih karena merasa dirinya tersaingi. Dengan kelicikannya ia berupaya untuk menyingkirkan Nurul Qamar. Akan tetapi karena sifatnya yang tidak sabar, selalu ingin cepat mencapai maksudnya serta serakah akhirnya ia sendiri mengalami celaka.

Kaya Patih manahira,
jember suker wedose yen kalindhih,
banget butarepan,
dumeh Ki Nurul Qamar,
sakalangkung den kasihi maring Sang Prabu,
sarta luwih den percaya,
ngalahaken maring Patih.
(*Pupuh Kinanthi, pada ke XXIV*).

...,sakesahe Sang Prabu,
Ki Patih kacarita ngethek-ngethek,
menggeh-menggeh nyendhet napsu,
ngungkab angulati fitnah,
kapengin age nemahi.
(*Pupuh Pangkur, pada ke-III*)

...,Ki Patih jelehe langkung-langkung,
kang luwih kudon adrengki.
(*Pupuh Megatruh, pada ke-VI*)

Terjemahan:

....., seperti Patih, hatinya was-was takut kalau tersaingi, sangat cemburunya, karena Nurul Qamar sangat dikasihi serta dipercaya oleh raja, melebihi dirinya.

....., setelah kepergian raja, Ki Patih diceritakan sudah tidak sabar lagi menahan nafsunya, ingin segera melancarkan fitnah.

....., Ki Patih sudah sangat tidak sabar, karena hatinya sangat dengki.

Sikap Patih yang licik, dengki dan berhati jahat, sangat bertentangan dengan sikap yang dianjurkan dalam etika Islam yaitu *ash-shidqah*, yang berarti benar, jujur, artinya berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan (Ya'qub, 1993: 102). Seperti yang diperintahkan Allah dalam Al-Quran di bawah ini.

"Hai sekalian orang yang beriman, berbaktilah kepada Allah, dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang benar."

(Q.S. at-Taubah: 119)

Sifat kebenaran akan membawa kepada kebaikan dan ketenangan, sedangkan sebaliknya dusta dan curang, licik membawa bencana dan kerusakan dalam masyarakat.

Demikian juga halnya dengan Ki Patih, karena kedengkian, kelicikan dan ketidakjujurannya akhirnya menderita karena ulahnya sendiri. Hal ini juga disebabkan karena sifatnya yang tidak sabar dalam mengerjakan sesuatu. Karena ketidaksabarannya dalam bertindak ia menanggung derita.

Etika Jawa mengajarkan bahwa sifat sabar hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang telah menjalankan *riila*, yaitu menyerahkan segala kemampuan dan hasil kerja dengan segala keikhlasan hati kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas, karena mengingat bahwa semuanya itu ada di dalam kekuasaan-Nya, serta *narima*, yaitu merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih. Ki Patih tidak mampu melaksanakan hal tersebut. Dalam mengabdikan kepada Raja, tidak dilandasi oleh sifat *riila* dan *narima*, sehingga ia merasa tidak puas dengan apa yang telah diperolehnya dan iri kepada Nurul Qamar. Keinginan untuk cepat-cepat memperoleh sesuatu yang diinginkannya mendorong ia bertindak jahat (de Jong, 1985: 18-21).

Karena ketidaksabarannya, ketika mengetahui Nurul Qamar menghadiri undangan sahabatnya disela perjalanannya melaksanakan amanat dari Raja untuk mengantarkan surat kepada algojo, maka Ki Patih mengambil surat itu dan mengantarkannya sendiri. Akibatnya dialah yang dijatuhi hukuman. Pada akhirnya terbongkarlah niat jahat Ki Patih untuk mencelakakan Nurul Qamar, dan terbukti bahwa Nurul Qamar tidak bersalah.

6.4.2.3. Bapa

Tokoh *Bapa* berperan sebagai ayah Nurul Qamar. Kemunculannya dalam cerita hanya pada bagian awal, akan tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Tokoh *bapa* adalah seorang yang tenang, tidak banyak bicara, teliti, sabar, berhati bersih, jujur, rendah hati, sabar, cinta kepada sesama. Perwatakan tokoh *bapa* dapat dilihat dari dialognya ketika memberi nasihat kepada Nurul Qamar. Kehadiran tokoh *bapa* sangat menunjang tokoh utama dalam cerita selanjutnya. Ia juga berfungsi sebagai pelukisan tokoh utama. Seperti yang terlihat pada cuplikan di bawah ini.

... ,saprakawis bisa ngreksa ing lathi,
aja age pangucap.

Akeh kojah ingkang ora hasil,
siya-siya sumawana kang ina,
utawa caturan goroh,
roro angreksa suku,
aja lunga ingkang tan hasil,
apadene kang haram,
lamun ora udur,
ping telu kudu angreksa,
tangan ira aja pisan wani-wani,
jupuk barang haram.

Sumawana aja wani-wani,
arep gagampang kagungane raja
senajan ajen sapeser,
singkirana den estu,
lan kaping pat sing ngati-ati,
sira anjaga mata,
pacuan yen purun,
mulat kalakuan haram,
ina kang tan manfaat ing dhiri,
andelenga ingkang halal.

Poma sira ingkang ngati-ati,
lamun sanja ing omah wong,

liyan aja nolah-noleh wae,
 lungguh bagus tumungkul,
 sumawana manjing negari,
 yata enggone raja,
 sira kudu lungguh,
 lawan aja bebagusan,
 bोकan oleh mangko bebenduning gusti,
 ingaran maro tingal.

Kaping lima perkarane maning,
 lamun sira ana ingkang niat,
 maring kalakuan soleh,
 ingkang patut den tulung,
 lah jurungen tumekeng dadi,
 atas sabisa-bisa,
 aja sungkan nulung,
 sumawana dening raja,
 kang sregep lampahana ingkang titi,
 amrih dadi kasmaran.

Kaping nem perkara maning,
 yen ana wong ngundhang dhahar,
 poma sira kudu age,
 tekanana hajat jalma,
 yen tan ana alangan,
 poma agus aja lumuh,
 suka ninggal pagawean.

..., upama ana wong ala,
 kang arep drengki atine,
 poma-poma ingkang sabar,
 tahanen ing manah ira,
 aja den lawani padu,
 (*Pupuh Dhangdhanggula, pada ke VIII-XVI*).

Terjemahan:

..., yang pertama, jangan banyak bicara.

Banyak bicara yang tidak berguna, sia-sia apalagi yang hina, atau berkata bohong, dua menjaga langkah, jangan bepergian yang tidak bermanfaat, apalagi yang haram, apabila tidak ada masalah yang harus diselesaikan, ketiga, tanganmu jangan sekali-kali, mengambil barang haram.

Lebih-lebih akan mengambil milik raja, walaupun hanya berharga satu persen, hindarilah dengan sungguh-sungguh, yang keempat, kamu harus menjaga mata, hati-hati jika melihat perbuatan haram yang tidak bermanfaat, lihatlah yang halal.

Kamu harus berhati-hati, jika berkunjung ke rumah orang, jangan menolah-noleh saja, duduk tenang menunduk, apalagi berkunjung ke istana, kamu harus duduk dengan tenang, jangan berlagak, bisa disangka sebagai pengkhianat.

Yang kelima, jika ada seseorang yang berniat baik, bantulah sebisamu sampai selesai, apalagi kepada

raja, laksanakanlah dengan teliti, agar disukai. Yang keenam, jika ada saudara yang mengundang makan, kamu harus segera menghadirinya, jika tidak berhalangan, jangan malas suka meninggalkan pekerjaan.

..., apabila ada orang yang berniat jahat dan dengki hatinya, hadapilah dengan sabar, jangan bertengkar,....

Pada dasarnya sikap-sikap yang digambarkan oleh tokoh *bapa* merupakan sarana untuk menjaga keselarasan sosial, mencegah terjadinya konflik-konflik terbuka, menjaga kerukunan. Dalam setiap situasi, pangkat dan kedudukan sesama pihak yang bersangkutan harus diakui melalui sikap-sikap hormat yang tepat. Tindakan individu harus sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang tidak mengganggu keselarasan dalam masyarakat (Magnis Suseno, 1993: 69-71).

6.4.2.4. Raja

Raja sebagai tokoh bawahan karakternya hanya digambarkan secara sekilas. Pada dasarnya ia adalah seorang raja yang baik, penyanyang dan adil. Tindakannya yang adil dibuktikan ketika ia akan menjatuhkan hukuman penggal kepada Nurul Qamar. Walaupun dalam hatinya ada keraguan karena kasihnya kepada Nurul Qamar, akhirnya hukuman itu tetap dilaksanakannya demi untuk menjaga kewibawaan raja.

Sikap adil yang ditunjukkan oleh raja sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam ajaran etika Islam yang salah satunya adalah bertindak

adil, seperti yang tercantum dalam firman Allah di bawah ini.

"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menunaikan amanah kepada ahlinya, dan apabila kalian menghukum di antara manusia hendaklah menghukum dengan adil."
(Q.S. an-Nisa: 58).

Akan tetapi ia juga seorang raja yang kurang bijaksana, cepat terpengaruh dan kurang teliti, cepat bertindak tanpa menyelidiki kebenarannya, lebih dikuasai oleh perasaannya sehingga berhasil diperdaya oleh Ki Patih. Hal ini menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya mampu mengekang hawa nafsunya. Ia masih memikirkan pemuasan kebutuhan-kebutuhan egoismenya sendiri. Ia belum sepenuhnya tahu tata cara hidup mana yang menjadi kepentingannya yang sebenarnya. Karena sifatnya ini Raja hampir mencelakakan Nurul Qamar yang tidak bersalah.

..., sampun katur surat dhumateng Sang Prabu,
den waos sampun kamanah,
sumaput Sri Narapati.

Tan kathah wau mariksa,
nulya mantuk gancangan maring negri,
mantri kang kemit den celuk,
den prepek supayane iku ngaku,
keteranganane Nurul Qamar,
(*Pupuh Pangkur, pada ke-IX-XI*)

..., saumpamalah ingsun paringi maklum,
ina jenenging narendra,
ngapesaken lungguh aji.

Dadi kapriwen baya,
eman uga wus bonggane pribadhi,
toya luh raja brubul,
galhipun radi keweran,
(*Pupuh Pangkur, pada ke-XIII-XIV*)

Terjemahan:

..., surat sudah diterima oleh Sang Prabu, dibaca, pingsanlah Sri Narapati.

Tanpa banyak memeriksa, segera kembali ke istana, menteri yang berjaga dipanggil untuk dimintai keterangan tentang Nurul Qamar, agar menemukan bukti.

..., umpama saya maafkan, hina nama raja, menjatuhkan wibawa.

Jadi, apa boleh buat, karena kesalahan sendiri, air mata raja mengalir, hatinya bimbang....

Demikian juga dengan tokoh-tokoh bawahan lain, karakter yang mewarnai tokoh-tokoh ini hanya dipaparkan secara sekilas. Misalnya selir termuda raja digambarkan sebagai seorang yang sabar. Ketika ia diusir dari istana karena fitnah Ki Patih, ia menghadapinya dengan sabar menyerahkannya semua kepada Allah. Para menteri digambarkan sebagai seorang yang mempunyai sifat iri dan dengki. Ketika Nurul Qamar menjadi kepercayaan raja dan sangat dikasihi melebihi yang lain, mereka bersekongkol dengan Ki Patih untuk mencelakakan Nurul Qamar.

